

**RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENERAPAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

Dany Febryansyah¹, Dwi Rizky Wulandari², Isnaini³, Melia Putri⁴,
Muhamad Ilham Romadhan⁵, Nila Indriyani⁶
PPG PGSD Universitas Jambi

1danyfebryansyah2@gmail.com, 2dwirizkyw14@gmail.com

3leniisnaini04@gmail.com, 4Melia.putri209@gmail.com

5ilhamrma6@gmail.com, 6Nilaindri379@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts to the implementation of the Pancasila Student Profile in Elementary Schools. This study analyzes the values contained in Ki Hajar Dewantara's thoughts and the formation of national character in line with the implementation of the Pancasila Student Profile, especially in elementary school. The research method uses a literature study with a content analysis approach. The thoughts and ideas of Ki Hajar Dewantara are very influential in the world of education in Indonesia, including the implementation of the Pancasila Student Profile which is applied in Elementary Schools.

Keywords: The Thoughts of Ki Hajar Dewantara, Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan pembentukan karakter bangsa sejalan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Metode penelitian ini menggunakan kajian studi Pustaka dengan pendekatan content analysis (analisis isi). Pemikiran dan gagasan dari Ki Hajar Dewantara sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan di Indonesia, termasuk pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Profil Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan sangat penting dalam perkembangan bangsa, tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi individu juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dari segi intelektual, emosional, moral, maupun keterampilan. Sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkompeten dan berkontribusi bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan dunia. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, pendidikan juga menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan.

Pendidikan yang tercipta dalam masyarakat pada saat ini merupakan hasil pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh dari orangtua dan pendidik masa lampau (Witasari, 2021). Untuk memperoleh sistem pendidikan yang dapat memberikan

manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa ini. Oleh karena itu, sebagai pemangku kebijakan dan pendidik, sangat penting untuk memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga sistem pendidikan yang diterapkan dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman.

Sistem Pendidikan pada saat ini tidak terlepas dari tokoh Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, atau nama lengkapnya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia (Harini dkk, 2023). Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejalan dengan dasar-dasar pendidikan yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara dan menjadi rujukan dalam pengimplementasian pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang sangat fundamental terkait Pendidikan, mulai

dari filosofi, tujuan, sampai pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang, salah satu bidang yang terbengkalai adalah dalam konteks pendidikan. Hal itu dikarenakan kurangnya sarana pendidikan dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar bagi bangsa Indonesia pada saat itu. Karena hal itulah yang membuat Ki Hajar Dewantara beralasan kuat untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Para penjajah pada saat itu tau persis apabila mereka tidak “Membatasi” sarana pendidikan dan kesempatan mencari ilmu bagi bangsa yang terjajah, maka itu akan membahayakan rencana mereka menjajah kelak dikarenakan akan banyak muncul generasi muda terbuka pikirannya ke arah kemerdekaan apabila pendidikan pada saat itu tidak dibatasi. (Febriyanti, 2021)

Ki Hajar Dewantara memiliki berbagai pemikiran mengenai pendidikan yang telah di implementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Beberapa prinsip utama Ki Hajar

Dewantara tercermin dalam filosofi pendidikan yang dikenal dengan semboyan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Menurut (Radjilun dan Abas, 2023) terdapat lima dasar (Pancadharmas) dalam Taman Siswa, yaitu: a) Kemanusiaan, b) Kodrat alam, c) Kebangsaan, d) Kebudayaan, dan e) Kemerdekaan. Kelima asas-asas tersebut digunakan dalam sekolah Taman Siswa, dan menjadi ciri sekolah di Indonesia.

Dengan perkembangan zaman saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat dan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat dunia pendidikan harus terus mengikuti perubahan agar tidak tertinggal. Dari berbagai permasalahan yang muncul dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mempengaruhi rendahnya karakter generasi muda. Sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan pendidikan harus menjadi jalan untuk membangun karakter peserta didik. Untuk itu pendidikan menurut Ki Hadjar

Dewantara adalah suatu proses mengajak manusia terhindar dari kebodohan. Pendidikan juga dikatakan sebagai usaha untuk memperbaiki budi pekerti, pikiran dan jasmani agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup. Dengan kata lain proses pendidikan yang dilakukan dapat menghidupkan proses pendidikan dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga kehidupan peserta didik selaras dengan dunia mereka. (Suryana dan Muhtar, 2022)

Di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, sistem pendidikan di Indoensia berupaya untuk tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang kemudian tertuang dalam 6 elemen Profil Pelajar Pancasila. Melalui elemen tersebut menjadi harapan besar Pendidikan di Indoensia dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual melainkan juga memiliki karakter yang kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara

dengan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, apakah sudah diterapkan dengan baik atau masih ada yang belum maksimal. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan kajian studi pustaka dengan menganalisis penelitian dan teori yang relevan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat menciptakan generasi yang cerdas baik dari segi pengetahuan maupun karakter nya.

Pemikiran dan gagasan tersebut telah menarik banyak sekali perhatian penulis dalam dunia pendidikan, untuk itu penulis tertarik mengangkat judul; **“Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”**.

B. Metode Penelitian

Metode didalam penelitian mengenai Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar ini adalah menggunakan kajian

studi pustaka dengan pendekatan yang digunakan yaitu *content analysis* (analisis isi). Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan sumber skunder berupa tulisan ataupun karya dari orang lain mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan kebijakan dari satuan pendidikan mengenai profil pelajar pancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik library research (penelitian Pustaka). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan dengan mengacu pada topik yang ada.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka dari berbagai referensi dan artikel penelitian terdahulu berkaitan dengan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

No.	Judul Penelitian	Nilai-nilai Pemikiran Ki Hajar Dewantara	Penerapan Profil Pelajar Pancasila
1.	Implementasi	Implementasi Profil	Penulis menyebutkan

Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar. (Herwani, 2023)	Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar. (Herwani, 2023)	n terdapat 6 dimensi Pancasila beserta pengimplementasiannya. Pada dimensi pertama, "Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang berhubungan dengan pendidikan karakter dinyatakan bahwa peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan dapat menjalankan perintah dan larangannya. Dimensi ke dua yaitu Kebhinekaan Global , peserta didik diharapkan mempunyai kepedulian dan kesadaran diri terhadap kebudayaan Indonesia. Dimentasi bergotong royong , peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam suatu kegiatan dan memiliki kepedulian.
--	---	---

			Dimensi mandiri, peserta didik diharapkan dapat memahami dirinya sendiri di mulai dari berfikir, bertindak, maupun beradaptasi secara mandiri di kehidupannya. Dimensi ke lima yaitu bernalar kritis, peserta didik diharapkan dapat mengasah kompetensi yang ada dirinya seperti mengolah informasi, menganalisis, serta melakukan evaluasi dengan cermat dan teliti. Dimensi ke enam yaitu kreatif. Peserta didik mampu menciptakan ataupun mengkreasi kan sesuatu yang mempunyai nilai dan bermanfaat.		a dan Implikasi nya terhadap Karakter Siswa di Sekolah	Dewantar a dapat dilihat dari penerapan karakter siswa. Pendidikan karakter ini sangat dipengaruhi dari penerapan Profil Pelajar Pancasila . Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui trisentra karena di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat Pendidikan yang sangat penting yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. (Asa, 2019)	implementasi nya kurang optimal, karena terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, seperti terbatasnya waktu aktivitas belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya ilmu teknologi yang dicoba oleh pendidik, kurangnya minat belajar peserta didik, masih pasif dalam proses pembelajaran dan sebagainya. Maka dari itu kita perlu memahami Pendidikan karakter yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara guna menguatkan Profil Pelajar Pancasila peserta didik.
2.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila	Dalam penelitian ini pemikiran Ki Hadjar	Penerapan profil pelajar Pancasila pada jurnal ini dalam				

3.	Implementasi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar kelas awal pada era digital	Pada penelitian ini dinyatakan bahwa nilai-nilai pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar pada era digital dalam Pendidikan karakter. Adapun pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu: 1. Teori Trikon. 2. Trilogi Kepemimpinan 3. Sistem Among (Yuliwinarti dkk, 2023)	Pada penerapannya, penulis menyatakan bahwa salah satu pengimplementasian pada teori trikon dalam mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar. Dari penggunaan pembelajaran ini, dapat menumbuhkan rasa cinta kebudayaan Indonesia meskipun di era digital banyak gempuran budaya asing peserta didik dapat menyaring kebudayaan tersebut dan tetap sesuai dengan nilai dengan norma yang berlaku.
----	--	---	--

Pembahasan

Biografi singkat Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu Pahlawan Nasional sekaligus bapak Pendidikan Indonesia. Beliau merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, dengan ayah yang bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibu yang bernama Raden Ayu Sandiyah. yang pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas

Suwardi Suryaningrat (Trisiana, 2023). Sebagai seorang bangsawan Jawa, beliau berkesempatan menempuh pendidikan di ELS (Europeesche Lagere School), yaitu sekolah dasar khusus untuk anak-anak keturunan Eropa. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di STOVIA (School tot Opleiding) (Wiryopranoto dkk, 2017). Namun dikarenakan kondisi kesehatan, beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut.

Ki Hajar Dewantara dikenal dengan sosok tokoh yang memiliki wawasan yang luas dan telah berjuang untuk negara hingga akhir hayatnya sampai pada usia 69 tahun di Majumuju, Yogyakarta dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 28 November 1959 (Yanuarti, 2018). Kemudian, pada tanggal 2 Mei pemerintah menetapkan sebagai "Hari Pendidikan Nasional" bertepatan dengan kelahiran Ki Hajar Dewantara yang merupakan bapak Pendidikan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 316 tahun 1959 (Hutagalung & Adriany, 2024).

Dalam perjalanan kehidupannya, Ki Hajar Dewantara menggeluti dunia

jurnalisme, didalam tulisannya sering menyuarakan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra.

Jiwa pendidik yang tertanam dalam sanubarinya, membuat beliau tergerak mendirikan perguruan Taman Siswa untuk mendidik masyarakat pribumi. Dimana hasil pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Indonesia.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Hasil dari pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki nilai-nilai yang sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar pada era digital dalam pendidikan karakter. Adapun pemikiran Ki Hajar Dewantara (Yuliwinarti dkk, 2023) yaitu:

1. **Teori Trikon.** Teori ini memiliki tiga unsur utama meliputi kontinuitas yang berarti kebudayaan Indonesia bersifat berkelanjutan dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kemudian konvergen, berarti mengenal budaya luar tanpa melupakan

identitas diri bangsa Indonesia. Terakhir, konsentris. Teori ini memandang bahwa dalam memajukan kebudayaan Indonesia, harus selalu berfikir kritis,

2. **Trilogi Kepemimpinan** yaitu inga Ngarso Sung Tuladha (di depan sebagai teladan), Ing madya mangun Karsa (ditengah memberi motivasi), dan Tut Wuri Handayani (sebagai pendorong).
3. **Sistem Among,** berarti membimbing. Dalam proses membimbing peserta didik, berarti menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan peserta didik namun tetap membimbing, mengarahkan, serta memberikan semangat untuk mereka.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi dari tujuan pendidikan nasional yang berfungsi sebagai acuan utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan dan menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbud Ristek, 2022). Penjelasan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila (Adit, dikutip dalam Lubaba & Alfiansyah, 2022) sebagai berikut:

1. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME

Dari dimensi ini diharapkan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta memahami kepercayaannya dan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Elemen ini meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan Global

Dalam penerapannya, peserta didik diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitasnya, dan memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perbedaan budaya yang ada, serta memiliki sikap menghargai dan bertoleransi.

3. Gotong Royong

Pada dimensi ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan

bekerja sama ataupun gotong royong dalam setiap kegiatan.

4. Mandiri

Pada dimensi ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap yang mandiri, yang bertanggung jawab atas hasil karyanya.

5. Bernalar Kritis

Peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis secara objektif dalam mengolah informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Serta dapat menghubungkan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi tersebut

6. Kreatif

Peserta didik diharapkan mampu memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang unik, bernilai, bermanfaat, serta memberikan dampak. Elemen yang terdapat pada karakteristik ini meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, serta menciptakan karya dan tindakan yang autentik.

Menurut Herwani (2023), 6 dimensi Pancasila beserta pengimplemetasiannya sebagai

berikut: Pada dimensi pertama, "Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang berhubungan dengan pendidikan karakter dinyatakan bahwa peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan dapat menjalankan perintah dan larangannya Pada dimensi ke dua yaitu Kebhinekaan Global, peserta didik diharapkan mempunyai kepedulian dan kesadaran diri terhadap kebudayaan Indonesia. Dalam pengimplementasiannya, peserta didik dapat menjaga dan melestarikan budaya, serta dapat menghargai perbedaan. Pada dimensi bergotong royong, peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam suatu kegiatan dan memiliki kepedulian. Pada dimensi mandiri, peserta didik diharapkan dapat memahami dirinya sendiri di mulai dari berfikir, bertindak, maupun beradaptasi secara mandiri di kehidupannya. Pada dimensi ke lima yaitu bernalar kritis, peserta didik diharapkan dapat mengasah kompetensi yang ada dirinya seperti mengolah informasi, menganalisis, serta melakukan evaluasi dengan cermat dan teliti. Dimensi ke enam yaitu kreatif. Peserta didik mampu menciptakan ataupun mengkreasikan

sesuatu yang mempunyai nilai dan bermanfaat.

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Penerapan Profil Pancasila di Sekolah Dasar

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Menurut beliau, pendidikan dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan dasar-dasar pendidikan bagi anak. Selain itu, pendidikan juga memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Dalam pembentukan karakter peserta didik tidak lepas dari peran seorang guru atau pendidik. Sebagai pilar utama dalam membangun karakter bangsa, pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk profil Pelajar Pancasila. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan, pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan namun juga menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Dengan ini, pendidik diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam menerapkan dalam menerapkan profil pelajar pancasila di sekolah yaitu keterbatasan waktu dan juga beban kerja yang cukup tinggi sehingga guru kesulitan untuk memfokuskan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Kemudian, kurangnya sumber daya dan materi ajar yang relevan menyebabkan guru kesulitan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, tantangan yang dihadapi peserta didik adalah kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam profil Pancasila, sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Tantangan lainnya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut membuatnya kurang optimal. Selain itu, kebiasaan yang telah terbentuk di lingkungan peserta didik,

yang mungkin belum sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian untuk menghadapi hal tersebut, solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila ke dalam rancangan pembelajaran yang dibuat. Guru bisa berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penggunaan teknologi bisa menjadi langkah penting dimana guru dapat memanfaatkan media digital untuk membantu penerapan nilai-nilai profil Pancasila.

Peserta didik yang mengalami tantangan, dapat diberikan solusi berupa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai profil pelajar Pancasila melalui macam-macam pendekatan yang menarik dan relevan bagi peserta didik agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupannya. kemudian, guru dan pihak sekolah dapat memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru sikap tersebut dan menerapkannya. Selain

itu, guru dapat membuat kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat pemahaman dan karakter pada peserta didik.

Beberapa penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Teori Trikon yang di terapkan dalam mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar, dapat menumbuhkan rasa cinta kebudayaan Indonesia meskipun di era digital banyak gempuran budaya asing peserta didik dapat menyaring kebudayaan tersebut dan tetap sesuai dengan nilai dengan norma yang berlaku.
2. Teori Kepemimpinan diterapkan di Sekolah Dasar yaitu pada mata pelajaran Pendidikan di terapkan di sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu mengenai sikap kedisiplinan, saling menghargai dan menghormati, dan berkata yang baik.
3. Teori Among, diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk kelas 3 Sekolah Dasar pada materi cuaca. Pada kegiatan ini, Pembelajaran yang

berlangsung berpusat pada peserta didik dan dibimbing oleh guru dengan sabar serta memperhatikan karakteristik, potensi, serta minat dan bakat peserta didik.

4. Profil Pelajar Pancasila

Contoh pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila menurut Herwani (2023) yaitu Dimensi pertama, **“Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia”** di cerminkan dengan berdoa di awal dan akhir kegiatan pembelajaran, solat berjamaah, membaca ayat suci alquran, serta menghormati orang tua dan mambantu orang lain. Dimensi ke dua yaitu **kebhinekaan global**, peserta didik dapat menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi, tidak membedakan teman, dan bangga menggunakan produk local buatan. Ketiga dimensi **bergotong royong**, peserta didik mampu bekerja sama ketika berdiskusi, melaksanakan piket kelas bersama-sama sesuai jadwal yang diberikan, dan menolong orang lain ketika mengalami musibah. Dimensi **mandiri**, peserta didik mengerjakan tugas individunya secara mandiri, beribadah dengan kesadarannya

sendiri, berpakaian rapi, dan tidak bergantung dengan orang lain. Kemudian dimensi ke lima yaitu **bernalar kritis**, peserta didik mampu membedakan hal yang baik dan buruk, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan informasi dari yang didapat, serta berani mengemukakan pendapat ataupun bertanya ketika tidak memahami sesuatu. Yang terakhir dimensi ke enam yaitu **kreatif**, peserta didik menggambar rumah adat sesuai dengan asal daerahnya masing-masing ataupun membuat suatu produk yang dihasilkan dari proses daur ulang serta memiliki nilai dan berdaya guna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang kuat, mencakup aspek moral, sosial, dan kepribadian yang utuh, yang juga merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya memberikan

landasan filosofi pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman yang sangat sesuai dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Indonesia yang mengedepankan pembentukan karakter dan kedisiplinan serta mempersiapkan generasi muda yang mampu menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara maksimal.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herwani, S. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 112-126.
- Hutagalung, T. B., & Adriany, L. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 91-99.

- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I.
(2022). ANALISIS
PENERAPAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA
DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR.
*Edusaintek: Jurnal Pendidikan,
Sains dan Teknologi*, 687-706.
- Trisiana, E. (2023). Relevansi
Pemikiran Pendidikan Ki Hajar
Dewantara Dengan Kurikulum
1. *Beginner Journal of
Teaching and Education
Management*, 74-90.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N.,
Marihandono, D., B, Y. T., &
Tim Museum Kebangkitan
Nasional. (2017). *Perjuangan
Ki Hajar Dewantara: Dari
Politik Ke Pendidikan*. Museum
Kebangkitan Nasional
Direktorat Jendela
Kebudayaan Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yanuarti, E. (2018). PEMIKIRAN
PENDIDIKAN KI. HAJAR
DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN
KURIKULUM 13. *Jurnal
Penelitian*, 237-266.
- Yuliwinarti, E. M., Hendratno, &
Istiq'faroh, N. (2023).
Implementasi Pendidikan
Karakter Ki Hajar Dewantara di
Sekolah Dasar Kelas Awal
Pada Era Digital. *Journal of
Contemporary Issues in
Primary Education (JCIFE)*,
68-80.